

Agresivitas Anak Korban Eksploitasi di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Yudhi Pratama¹, Tri Umari², M. Arli Rusandi³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Email: Yudhi.pratama4993@student.unri.ac.id¹

tri.umari@lecturer.unri.ac.id² arli.rusandi@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Tindakan ataupun perbuatan agresif termasuk kepada suatu jenis perbuatan yang ditujukan guna melukai orang lain, entah melukai menggunakan fisik ataupun verbal yang juga mampu membuat individu lainnya terganggu untuk berada di sekitarnya. Pengkajian ini bermanfaat dalam perihal memahami tindakan serta perbuatan agresif yang diperbuat oleh anak korban pemerasan ataupun eksploitasi dan memahami penyebab ataupun faktor yang memotivasi anak korban pemerasan ataupun eksploitasi memiliki tindakan agresif di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Pengkajian ini masuk kepada kategori kualitatif yang memanfaatkan pendekatan deskriptif. Teknik ataupun cara yang dimanfaatkan yakni metode *accident sampling*. Cara yang dimanfaatkan dalam pengumpulan informasi ataupun data yakni interview ataupun wawancara, observasi yang dilaksanakan kepada 4 orang anak yang menjadi informan, kemudian terbagi ke dalam 3 anak laki-laki serta 1 masih bersekolah. Temuan serta pembahasan hasil pembelajaran ataupun pengkajian pada studi ini menampilkan bahwasannya tindakan ataupun perbuatan agresif yang ditunjukkan oleh anak korban pemerasan ataupun eksploitasi ini berbentuk tindakan seperti berteriak, menyoraki, melawan dalam bentuk bantahan, memukul, tendangan, menampar, serta mendorong, sehingga yang menjadi faktor ataupun penyebab anak korban eksploitasi menunjukkan tindakan agresif ialah berasal dari teman yang seumuran, keluarga serta yang paling utama ialah orang tua juga lingkungan hidupnya.

Kata Kunci: *Agresivitas, Eksploitasi,*

Abstract

Aggressive behavior is a form of behavior that is intended to hurt other people both physically and verbally and can annoy people in the surrounding environment. This research is useful for finding out the aggressive behavior carried out by child victims of exploitation (perpetrators) and knowing the aggressive behavior experienced by child victims of exploitation (victims) as well as knowing the factors that encourage child victims of exploitation to behave aggressively Pekanbaru City District. This study belongs to the qualitative category with a descriptive approach. The method used is the accident sampling technique. The technique used in collecting data is interviews and observations made to 4 children as informants, consisting of 3 boys and 1 still in school. The results and findings of the study indicate that aggressive behavior carried out by child victims of exploitation is in the form of shouting, shouting, yelling, hitting, kicking, slapping, and pushing. So, what causes children who are victims of exploitation to behave aggressively are their peers, parents, and the environment.

Keywords: *Agresivitas, Eksploitasi.*

PENDAHULUAN

Secara menyeluruh Hak Asasi Manusia sudah dimiliki oleh setiap anak semenjak mereka dilahirkan, sampai kepada tidak seorang pun yang boleh mengambil hak-hak tersebut termasuk juga orang tuanya sendiri, apabila ada yang mengambil hak-hak tersebut maka akan berurusan dengan hukum semacam Undang-Undang dalam melindungi Anak yang termaktub pada No.23 tahun 2002 Bab III Pasal 4 sehingga Pasal 19 mengenai hak anak, namun hingga sekarang masih sering sekali kita temui banyak pihak-pihak tertentu bahkan orang tua kandung dari si anak tersebut yang mengambil hak-hak nya yang mana hal tersebut sangat tidak baik dan dapat berurusan dengan hukum apa bila di lakukan.

Untuk mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal baik fisik, mental maupun sosial nya maka upaya yang dapat di berikan oleh orang tua yaitu adalah melalui pendidikan dan juga memberinya perlindungan untuk memenuhi hak-hak nya. Namun tidak dapat di pungkiri bahwasannya maraknya anak yang tidak mendapat kepedulian yang bersumber pada keluarga nya sampai kepada sangat maraknya anak-anak yang mesti berjuang guna mengumpulkan uang secara mandiri di jalanan sehingga mendapati julukan

anak jalanan. Bahkan terdapat beberapa anak-anak yang diperas, dipaksa ataupun dieksploitasi oleh orang tuanya guna mengumpulkan uang di jalanan contoh nya menjadi pengamen, menjadi tukang koran, menjadi juru parkir, menjadi penyemir sepatu, menjadi pengemis di lampu merah bahkan menjadi penjual minuman dan rokok batangan dan berbagai macam bentuk eksploitasi lain nya.

Fakta ataupun kondisi anak jalanan terdapat pada kota-kota di segala penjuru Indonesia, seperti hal nya fenomena anak jalanan di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penampakan anak jalanan tersebut di kawasan ini termasuk kepada perihal yang sudah tidak asing lagi bagi warga di sana. Hari-harinya ramai anak jalanan yang melangsungkan aktivitas nya mengumpulkan uang bahkan orang dewasa pun juga ada yang menjadi pengamen dan pengemis di kawasan tersebut. Di kawasan Stadion Utama Riau Kecamatan Tampan ini kebanyakan orang berolah raga atau pun hanya sekedar berekreasi dan juga banyak nya penjual minuman dan jajanan kecil di kawasan ini menjadikan nya ramai di kunjungi pengunjung yang ingin bersantai. Ramai nya kawasan ini cukup menguntungkan bagi anak jalanan. Banyak nya orang yang berkunjung di manfaat kan oleh para remaja ataupun anak-anak yang menyandang status selaku anak jalanan yang mana dengan melaksanakan aktivitas dalam bentuk meminta-minta serta mengemis. Permasalahan pengeksploitasian anak jalan selaku peminta-minta ataupun mengesi serta mengamen termasuk ke dalam permasalahan sosial yang marak eksistensinya dalam lingkungan sosial serta bermasyarakat saat ini.

Seorang pengamen menjadi korban keberingasan anak-anak jalanan di Pasuruan. (Arif, 1992) Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (R., 1997) tentang kecondongan tindakan yang terlalu dominan alias agresif terhadap anak di jalanan kota Semarang di tinjau berdasarkan dorongan guna mencukupi keperluan mengenai perasaan nyaman ataupun aman, menunjukkan hasil bahwa adanya ikatan yang tidak baik ataupun negatif terhadap dorongan guna mencukupi keperluan mengenai perasaan nyaman ataupun rasa aman bersamaan pada dominannya tindakan ataupun perbuatan agresifitas kian rendah, kemudian sebaliknya. Variabel motivasi guna mencukupi keperluan atas perasaan nyaman ataupun perasaan aman mempunyai kontribusi yang signifikan sejumlah 12,6 % atas variabel dominan ataupun kecenderungan tindakan, perbuatan agresif serta sisa nya (87,4%) di pengaruhi atas penyebab-penyebab lainnya.

Berlandaskan pada simpulan pengamatan yang sudah peneliti adakan maka di ketahui bahwasannya anak *under age* ataupun di bawah umur masih marak mempekerjakan dirinya disejumlah kawasan serta jalan-jalan kota Pekanbaru, dilihat pada skala garis besar di pasar terdapat lebih banyak dari mereka, persimpangan jalan dan lain nya. Eksploitasi yang di alami anak jalanan bakal membagikan efek ataupun dampak yang tidak baik pada tumbuh kembang anak yang dilihat secara rohani, jasmani serta sosial nya. Anak jalanan tidak memperoleh serta mendapatkan rasa yang datang dalam keluarga nya. Anak jalanan sehari-hari menjalani harinya hampir sepanjang waktunya di pasar ataupun terminal guna melaksanakan kegiatannya dalam tanda kutip bekerja, bukan saja bekerja hingga dini hari tapi anak jalanan juga ada yang terlelap di terminal, di pasar dan juga di depan ruko yang sudah tutup.

Berlandaskan simpulan pengamatan yang sudah peneliti adakan, maka diketahui bahwasannya anak jalanan yang mengamen melakukan kerusakan pada kendaraan ketika mereka tidak di beri uang seperti menggores mobil menggunakan koin ataupun menendang nya. Hal yang membuat penulis tertarik melakukan penelitian di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru yakni agar penulis dapat mengetahui seperti apa kehidupan anak jalanan korban eksploitasi ini dan seperti apa hal-hal yang menyebabkan mereka untuk turun ke jalanan yang mana sering penulis temui di jalanan Kecamatan Tampan Kota pekanbaru.

Anak berhak mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Disini guru BK ataupun konselor dapat mengedukasi anak korban eksploitasi yang masih bersekolah untuk tetap berjalan pendidikan mereka. Agar dapat mengurangi jumlah anak yang turun ke jalanan dan mendapatkan masa depan yang lebih baik. Hal ini juga dapat di lakukan oleh guru BK atau konselor untuk melakukan konseling kelompok sebagaimana ini merupakan bentuk layanan yang tepat bagi anak korban eksploitasi. Dan penelitian ini juga dapat mengurangi agresivitas anak korban eksploitasi yang masih bersekolah.

METODE

Studi yang dilakukan ini tergolong ke dalam studi kualitatif yang menggunakan desain penelitian deskriptif. Studi kualitatif deskriptif ialah sebuah cara ataupun teknik yang dimanfaatkan guna mencerminkan ataupun menguraikan suatu simpulan ataupun hasil studi namun bukan dimanfaatkan guna menciptakan simpulan yang lebih lebar ataupun luas. Yang memiliki sasaran berguna mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam (Sugiyono, 2019), dalam hal ini peneliti menjadikan 4 orang anak yang menjadi informan, 4 orang anak ini terdiri dari 3 orang anak laki-laki dan 1 anak yang masih bersekolah.

Adapun cara mengumpulkan data yang dimanfaatkan ialah pengamatan ataupun observasi yang merupakan salah satu cara yang dipakai untuk mengumpulkan data guna mengamati perilaku manusia. (Sugiyono, 2019). Observasi penelitian ini melakukan pengamatan berlangsung, gunanya untuk mengumpulkan data jumlah informan serta mengerti sebagai kondisi yang didapatkan ada pada lokasi penelitian diadakan, kemudian cara selanjutnya ialah wawancara dengan melakukan tahapan diantara

sipenanya bersama penjawab yang bisa diadakan terhadap 2 rang ataupun lebih, serta saling tatap muka / secara fisik untuk memperoleh data berdasarkan pertanyaan yang sudah ditentukan.

Informasi yang didapatkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara ini kemudian ditelaah memakai teknik analisis data yang terdiri dari mereduksi informasi ataupun data, yang termasuk kepada tahap permulaan di tahap menganalisa informasi ataupun data. Reduksi informasi ataupun data memiliki makna meringkas, memilah perihal-perihal inti, mengkhususkan di perihal-perihal yang paling utama untuk memudahkan pemahaman terhadap data akan diperoleh. Kemudian penyajian data ialah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan menafsirkan. Kemudian yang terakhir ialah penarikan kesimpulan ataupun verifikasi yang merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Menarik simpulan yang diadakan oleh pengkaji sehabis memastikan atas informasi ataupun data yang diperoleh, menarik simpulan dibuat oleh pengkaji sehabis meraih kepastian terhadap informasi yang diperoleh oleh pengkaji, (Sugiyono, 2019).

Tahapan pada teknik analisis data tidak berhenti di sini saja, karena setelah melalui tahap terakhir pada teknik analisis data yang dinamakan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, maka pengujian terhadap data kembali dilakukan melalui tahap teknik keabsahan data. Keabsahan data berhubungan dengan tingkat kepercayaan atau kebenaran data yang diperoleh, (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Agresivitas yang dilakukan anak korban eksploitasi

a. Secara Verbal

Menurut (Turner, 1995), perilaku agresi dapat berupa tingkah laku fisik maupun verbal. Jenis tindakan agresivitas dengan cara verbal ditampilkan dengan menorehkan ucapan-ucapan yang merendahkan, memaki, meneriaki, mengumoaat, mencemooh, serta bantahan berupa bentakan. Sedangkan (A., 2018) perilaku agresif secara verbal dapat berupa menyakiti orang lain melalui kata-kata kasar, meneriaki, mencaci, membentak, menghina serta berlagak atau memamerkan kekuasaan.

Secara umum agresivitas verbal yang dilakukan anak korban eksploitasi meliputi sering mengucapkan kata-kata kasar. Kata-kata yang sering mereka ucapkan berupa nama-nama binatang dan kata-kata kasar suatu daerah. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kekesalan dan menganggap perilaku tersebut sebagai suatu yang wajar untuk diucapkan kepada teman sebaya ataupun orang-orang yang tidak disenangi. Sejalan dengan penelitian (Airrani, 2021) anak jalanan terdapat jua yang kita temui menunjukkan omongan yang tidak pantas, apabila anak jalanan tersebut tidak dibagi uang yang semestinya mereka dapatkan sesudah melaksanakan aktivitas yang dalam pandangan mereka telah pantas untuk memperoleh bayaran, semacam kegiatan meminta-minta ataupun mengemis serta bernyanyi layaknya pengamen kemudian membenahi mobil, akan tetapi tidak seluruh pemanfaat jalanan membagikan uang diwaktu tidak membagikan uang, oleh karna itu sewaktu anak jalanan mampu mengucapkan ucapan yang tidak baik semacam: pelit, serta tidak jarang mereka meneriaki dengan heh, oii, serta masih banyak lagi. Hal yang sama juga dijelaskan dalam penelitian (Fadila, 2013). Anak jalanan terbiasa menggunakan ucapan ataupun perkataan yang tidak baik, anak-anak tersebut mengungkapkan bahwasannya mereka mengucapkannya diwaktu berinteraksi sesama temannya hanya sampai kepada batas main-main, atau bercanda. Mereka datang dari kawasan ataupun lingkungan yang dekat serta pemakaian ungkapan-ungkapan tidak baik juga cara hidup mereka yang kerap mereka jalani sepanjang waktu di jalan hal ini bisa membagikan efek yang tidak baik ataupun negatif terhadap psikologis anak-anak tersebut serta membagikan dorongan yang negatif pula untuk orang lain yang mungkin ikut mendengarnya..

Selain itu, anak juga sering menyebutkan kata-kata ejekan dan hinaan kepada teman sebayanya yang berada di lingkungan sekolah atau tempat mereka tinggal. Ejekan dan hinaan yang paling banyak mereka katakan berupa, hinaan fisik (body shaming). Anak korban eksploitasi sering meneriakkan kata-kata kasar kepada orang-orang disekitarnya. Hal tersebut dipicu adanya, konflik dengan orang lain, atau anak menerima gangguan saat bekerja, serta emosi anak yang meledak-ledak. Sejalan dengan (Yoshi, 2013). Adanya tingkah laku agresif pada remaja secara verbal yaitu berkata kasar, berkata kotor mengejek dan menghina, menggertak dan mencemooh.

Perilaku memberi ancaman kepada orang lain juga dilakukan anak korban eksploitasi kepada anak-anak lain seusianya atau yang lebih muda. Tujuan mereka melakukan mengancam ialah untuk menunjukkan kekuatan atau pengaruh di tempat mereka bekerja. Ancaman yang paling banyak mereka berikan seperti ancaman pemukulan. Selain mengancam anak korban eksploitasi sering membentak kerabat ataupun para individu di sekeliling mereka seperti, adik, teman sebaya, adik kelas, dan lainnya. Dari hasil wawancara diketahui, anak-anak tersebut membentak dengan tujuan untuk menunjukkan pengaruh dan kekuatannya terhadap orang-orang yang mereka anggap lemah.

b. Secara Fisik

Menurut (R, 2013), perilaku agresif secara fisik dapat berupa menyakiti orang lain dengan menunjukkan tindakan seperti serangan fisik, mendorong, memukul, maupun menendang, menunjukkan gestur yang menghina orang lain serta mencuri atau merusak barang orang lain.

Secara umum agresivitas secara fisik yang dilakukan anak korban eksploitasi meliputi sering berkelakuan kasar seperti berkelahi, memukul, dan tindakan kekerasan lainnya. Motif mereka melakukan hal tersebut dikarenakan sesama anak jalanan berebutan wilayah bekerja, emosi yang meledak-ledak, keisengan serta hanya ikut-ikutan teman. Sejalan dengan penelitian (Pandjaitan, 2010) kestabilan emosi anak jalanan cenderung sedang. Perhal ini membuktikan bahwasannya sejumlah besar responden tidak mampu mengatur emosi mereka secara positif. Perihal ini dibuktikan dari sejumlah responden yang kerap berselisih bersama teman yang juga sama-sama bekerja di jalanan seperti mengamen.

Anak-anak tersebut mengaku pernah melakukan kekerasan seperti menendang orang lain, meskipun yang mereka perbuat tidak menyebabkan cedera yang serius. Motif yang membuat mereka melakukan hal tersebut yakni, rasa kesal dan perkelahian. Sejalan dengan penelitian (Nitakusminar, 2020) perubahan tindakan yang agresif di kejadian anak jalanan pada umur empat belas tahun dalam kelompok remaja yang mempunyai karakteristik melempar, memukul, serta melakukan penyerangan dengan memakan ucapan-ucapan yang tidak baik.

Pada umumnya anak pernah melakukan tindakan agresif seperti menggores mobil, dan mengganggu orang lain karena tidak diberikan uang atau izin untuk mengamen. Hal yang sama juga diungkapkan dalam penelitian (Yuniarti, 2012) perilaku anak jalanan yang kurang ajar kepada pemanfaat terminal sewaktu berkegiatan di terminal mengakibatkan para pemanfaat terminal tidak memiliki kenyamanan saat sedang di terminal. Denga keberadaan anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen disaat meminya uang dengan cara memaksa ataupun menyenggol, mencolek, para penumpang yang pada akhirnya malah menakut-nakuti penumpang.

Anak-anak tersebut pernah melakukan tindakan-tindakan yang merusak fasilitas umum, seperti mencoret tembok, mengambil besi pagar dan menjualnya, serta buang air sembarangan di fasilitas umum. Hanya satu anak saja yang mengaku tidak pernah berbuat seperti itu. Selain itu mereka mengaku tidak pernah merampas atau mencopet uang milik orang lain, akan tetapi sebagian dari mereka pernah melakukan pemalakan kepada orang lain. 2 dari 4 anak pernah melakukan pemaksaan kepada orang lain untuk memberi mereka uang, ketika mereka tidak diberi uang saat mengamen. Tindakan yang mereka lakukan saat tidak diberi uang adalah, menggedor kaca mobil dan lainnya.

Dari hasil wawancara, pada umumnya mereka tidak pernah melakukan ancaman menggunakan senjata tajam kepada orang lain. Saat berkelahi tindakan-tindakan yang mereka lakukan adalah memukul dan menendang, dan tanpa segan-segan mereka akan memukul lawannya saat berkelahi. Anak mengaku, tidak pernah melakukan sesuatu yang melanggar hukum dan menjerumus kearah tindakan kriminal, mereka mengatakan tidak berani sampai berbuat yang seperti itu.

2. Agresivitas yang dialami anak korban eksploitasi

a. Secara Verbal

Diketahui bahwa, anak-anak tersebut sering mendapatkan perkataan dan cacian kasar dari orang tuanya. Selain orang tua, mereka juga mendapat perlakuan yang sama dari teman-teman sebayanya. Sehingga hal tersebut mempengaruhi anak-anak jalanan dalam bertutur kata, terutama saat mengucapkan kata-kata kasar. Anak-anak korban eksploitasi sering mendapatkan intimidasi seperti teriakan dan bentakan oleh orang tua mereka sendiri. Penyebabnya berbagai macam, alasan mereka mendapat perlakuan seperti itu dikarenakan mereka nakal, pulang tidak membawa hasil, serta telat pulang kerumah.

Anak-anak tersebut sering mendapatkan ejekan dan hinaan dari orang-orang yang berada di sekitar mereka. Ejekan dan hinaan yang mereka terima berkaitan dengan pekerjaan mereka sendiri, selain itu mereka juga mendapatkan ejekan mengenai penampilan mereka yang terlihat kusam dan dekil saat di sekolah.

Diketahui bahwa, anak-anak tersebut pernah mendapatkan ancaman dari orang tua, preman-preman yang berada di tempat mereka bekerja atau beraktivitas. Bentuk ancaman yang mereka terima seperti diancam diusir dari rumah, dan dipukul. 2 dari 4 anak mengaku pernah dimarahi oleh orang tuanya karena tidak membawa pulang hasil sesuai dengan yang diinginkan, saat mereka tidak membawa hasil yang banyak biasanya mereka akan dimarahi bahkan dipukuli oleh orangtuanya.

b. Secara Fisik

Menurut (Herlina, 2014) Kondisi terpaparnya anak jalanan di jalanan dan kurangnya pengawasan orang tua membuat mereka rentan terhadap terjadinya berbagai bentuk tindak kekerasan yang akan memengaruhi kesehatan fisik dan mental, serta keselamatan diri mereka. Namun secara umum anak korban eksploitasi di Kecamatan Tampan sering mendapatkan perlakuan kasar dari keluarganya, menurut anak-anak tersebut mereka kerap dipukuli oleh orang tua, dan juga saudara kandung yang lebih tua dari mereka. Saat dipukuli anak-anak tersebut tidak berani untuk melawan, alasannya takut semakin

mendapatkan perlakuan yang lebih parah. Selain di rumah, anak-anak tersebut juga mendapatkan gangguan di jalanan, biasanya dari anak-anak yang seumuran dengan mereka.

Secara umum anak-anak tersebut pernah ditendang oleh orang tua dan anak-anak yang seumuran dengan mereka, penyebab mereka mendapatkan tindakan melukai seperti itu dikarenakan perkelahian, dan kelalaian mereka sendiri. Akan tetapi, menurut penuturan mereka tindakan kasar tersebut tidak pernah membuat mereka hingga terluka parah.

Secara umum anak-anak korban eksploitasi tersebut pernah dipukul oleh orang lain dan orang tuanya sendiri, pemukulan tersebut disebabkan karena perebutan daerah bekerja, dan lainnya. Akan tetapi tidak menyebabkan cedera serius. Anak-anak tersebut sering mendapatkan tindakan kekerasan seperti dipukul, tindakan kekerasan tersebut mereka dapatkan dari orang tua nya sendiri, berbagai alasan yang menyebabkan orang tua dari anak-anak jalanan tersebut melakukan tindakan kekerasan. Menurut penuturan anak-anak tersebut, mereka dipukul karena kenakalan mereka sendiri, seperti mencuri uang orang tua, mengganggu adik dan pulang kemalaman. Anak-anak tersebut sering melihat tindakan kekerasan di sekitar mereka, perkelahian antar teman sebaya, dan perkelahian orang tua mereka sendiri.

Dari ke-4 anak-anak korban eksploitasi tersebut diketahui bahwa mereka pernah diusir dan dilarang bernyanyi oleh pemilik tempat makan serta pengendara kendaraan di jalan. 2 dari 4 anak mengaku pernah mengalami gangguan seperti perusakan dan perampasan barang yang mereka miliki oleh orang lain. Gangguan tersebut mereka terima dari anak jalanan lain yang lebih tua dari mereka atau lebih lama beraktivitas di tempat mereka bekerja.

3. Faktor Yang Mempengaruhi

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Hal ini, dikarenakan ambisi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih, serta menunjukkan superioritas kepada orang lain, sehingga membuat seorang anak melakukan tindakan agresif kepada orang lain. Sejalan dengan penelitian (Mustika, 2018) perilaku agresif seorang anak disebabkan oleh balas dendam yaitu perilaku dapat muncul sebagai upaya balas dendam kepada orang lain yang dianggap mengganggu atau menyakiti.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi anak untuk berperilaku agresif yang berasal dari luar diri anak. Perilaku agresif ini awalnya muncul dikarenakan orang yang mereka temui dirasa menyakiti, melukai dan mengancam hak mereka serta munculnya keinginan untuk membalas. Bahkan anak-anak tersebut tidak segan-segan menjadikan teman sebaya, saudara kandung dan orang lain untuk dijadikan objek pelampiasan tindakan agresif. (R., 1997) Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa motivasi untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman mempengaruhi kecenderungan perilaku agresif pada anak jalanan.

Selanjutnya anak eksploitasi melakukan tindakan agresif juga dipengaruhi oleh pertemanan, anak tersebut ikut menirukan dan membantu teman yang sedang melakukan tindakan agresif kepada orang lain. Menurut (Fitrianisa, 2018) pengaruh negatif yang diberikan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku agresif remaja, yang menjadikan remaja cenderung melakukan kekerasan kepada orang lain karena dipengaruhi oleh teman sebayanya. Sejalan dengan penelitian oleh Inda dan Oksiana (2015) bentuk kesetiakawanan anak jalanan, mereka tidak memandang apakah mereka berkepentingan atau tidak, tetapi apabila teman mereka ada yang tersakiti maka semua akan membela dan akan turun tangan meskipun mereka tidak terlibat walaupun harus dengan berkelahi sekalipun.

SIMPULAN

Agresivitas yang dilakukan oleh anak korban eksploitasi meliputi, agresivitas verbal dan fisik. Mengucapkan kata-kata kasar, ejekan atau hinaan, serta ancaman. Agresivitas secara fisik meliputi, berkelahi, menggores mobil, dan merusak fasilitas umum.

Agresivitas yang dialami oleh anak korban eksploitasi meliputi, verbal dan fisik. Agresivitas verbal yang diterima yakni, anak-anak tersebut sering mendapatkan perkataan kasar, hinaan, serta ancaman dari orang tua, teman sebaya, dan orang yang berada di lingkungan tempat tinggalnya. Sedangkan agresivitas fisik yang diterima adalah, tindakan kekerasan dari orang tua, berkelahi dengan teman sebaya, serta mendapat gangguan dari orang dewasa.

Faktor yang mempengaruhi anak jalanan melakukan tindakan agresivitas meliputi; Faktor internal, yaitu ambisi anak untuk mendapatkan sesuatu yang lebih, dan menunjukkan superioritas kepada orang lain. Faktor eksternal, anak mendapatkan perilaku dirasa menyakiti, melukai dan mengancam hak mereka sehingga munculnya keinginan untuk membalas dan dipengaruhi oleh pertemanan, anak ikut menirukan dan membantu teman yang sedang melakukan tindakan agresif kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A., R. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Airrani, F. (2021). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD*, 121.
- Arif, M. N. (1992). Bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 299–304.
- Fadila, R. (2013). The relationship of social identity with aggressive behaviors among motorcycle gang. 73-78.
- Fitrianisa, A. (2018). IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF SISWA SMK PIRI 3 YOGYAKARTA. *Advanced Optical Materials*.
- Herlina, A. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia : faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Sekretariat. 145-155.
- Mustika. (2018). Studi Kasus Perilaku Agresif pada Tunagrahita Ringan. *Widia Ortodidaktika*.
- Nitakusminar, M. (2020). INTERVENSI KONTROL-DIRI TERHADAP PERILAKU KOTA CIMAHI. 19-20.
- Pandjaitan, Y. P. (2010). Konsep Diri Anak Jalanan. 255-272.
- R, A. A. (2013). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- R., K. (1997). *Aggressive behavior tendency on street children in Semarang seen from motivation to fulfill safety need*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Turner, J. S. (1995). *Life Span Development*. 5th ed. Harcourt Brace: Collage Publishers.
- Yoshi, Y. R. (2013). Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa Di Sekolah. *Konselor*.
- Yuniarti, N. (2012). Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidak Oleh Keluarga Komunitas. 210-217.